

Persoalan Ruang Terbuka Publik di Yogyakarta berdasarkan Persepsi Masyarakat

Melania A. Sumaryata¹, Feni Kurniati², M. Aziz Soelaiman³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Rancang Kota, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

² Asisten Akademik Kelompok Keahlian Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

³ Dosen Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Ruang terbuka publik menjadi indikator perkembangan masyarakat dan kemajuan kota saat ini ditengah-tengah pembangunan yang pesat. Ruang terbuka menjadi kebutuhan yang harus disediakan sebuah kota maupun kawasan untuk memenuhi kegiatan bersama. Yogyakarta merupakan daerah yang sedang berkembang dari segi pembangunan dan menjadi tujuan wisata. Terdapat berbagai aktivitas publik yang perlu diwadahi dan diatur dalam suatu ruang. Dengan adanya kebutuhan akan wadah untuk aktifitas publik tersebut, artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menemukan dan memahami persoalan yang terjadi pada ruang terbuka publik di Yogyakarta berdasarkan persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif dengan pengumpulan data kuesioner *online (simple-random-sampling)*. Ditemukan kecenderungan persoalan mengenai kenyamanan, penyediaan tempat aktivitas, adanya karakter Yogyakarta, ramah lingkungan, pengontrolan, dan pengelolaan. Hasil ini dapat mengantar perancangan kota menuju suatu kriteria ruang terbuka publik di Yogyakarta yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan masyarakat didalamnya.

Kata-kunci : ruang terbuka publik, Yogyakarta, aktivitas publik

Public Open Space Issues in Yogyakarta Based on Public Perception

Abstract

Public open space become an indicator of the development of society and an indicator of the progress of the city when city undergo the rapid development. Open space becomes a necessity that must be provided by a city or region to fulfill joint activities. On the other hand, Yogyakarta is an area that developing in terms of city development and become a tourist destination. There are various public activities that need to be accommodated and arranged in a space. Given the need for a container for such public activity, this article was created with the aim of discovering and understanding some issues that occurred in the area of public open space in Yogyakarta based on community perception. This study uses qualitative methods that are explorative with the collection of data online questionnaire (simple-random-sampling). It was found that the tendency of the problem are comfort issue, the provision of activity place, the existence of Yogyakarta character, environmentally friendly, controlling, and management. These results can lead the design of the city to a criteria of public space in Yogyakarta that qualified and meet the needs of the people in it.

Keywords : *public open space, Yogyakarta, public activity*

Kontak Penulis

Melania Alvianti Sumaryata

Mahasiswa Program Studi Magister Rancang Kota, SAPPK, Institut Teknologi Bandung. Jl. Ganesha 10, Bandung 40132, Jawa Barat, Indonesia

E-mail : melaniaalvi.work@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor 14 Juni 2017. Disetujui untuk diterbitkan 10 September 2017

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Ruang Terbuka merupakan ruang yang terletak di luar *massa* bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang, serta dapat memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan (Hakim, 2003 : 50). Secara harfiah, ruang merupakan suatu bentukan tiga dimensi yang terjadi akibat adanya unsur-unsur yang membatasinya dan publik merupakan sekumpulan orang-orang tak terbatas (Ching 1993). Ruang publik merupakan bagian integral dari lingkup publik yang semakin hari mendapat perhatian khusus di berbagai disiplin ilmu sosial dan kemanusiaan (Carmona, Tiesdell, Tim, & Taner, 2010). Oleh karena itu, Ruang Terbuka Publik adalah ruang yang terletak di luar *massa* bangunan dan terbentuk oleh unsur-unsur pembatas yang dirancang dan dimanfaatkan untuk sejumlah orang dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang bersifat publik.

Ruang terbuka publik menjadi perhatian tersendiri di wilayah Yogyakarta. Yogyakarta merupakan merupakan wilayah pelebunan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman, serta wilayah yang sedang berkembang dari segi kependudukan, ekonomi, sosial-budaya, dan tata ruang-infrastruktur. Selain itu, ruang terbuka publik tidak bisa dipisahkan dari Yogyakarta karena “suatu kota sangat butuh ruang terbuka untuk meningkatkan kualitas penduduk kota dan kualitas perkotaan itu sendiri, dan ruang terbuka tidak dapat dipisahkan dari masyarakat” (Handana, 2016:E 071).

Kebutuhan ruang terbuka publik dapat dilihat dari berbagai teori dan pandangan. Menurut Peraturan Kementrian PU nomor 5 tahun 2008, ruang terbuka memiliki dua fungsi yakni fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik). Fungsi utama merupakan fungsi ekologis, sedangkan fungsi tambahan merupakan fungsi sosial dan budaya, ekonomi, dan estetika. Ruang terbuka publik merupakan jenis ruang terbuka berdasarkan kepemilikan, yakni *public space* di mana kepemilikannya oleh pemerintah dan bisa di akses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu dan *semi public space* di mana kepemilikannya pribadi namun bisa diakses langsung oleh masyarakat (Mulyandari, 2011).

Menurut Stephen Carr (1992), kebutuhan dasar ruang terbuka publik terdiri menjadi lima (5) segi, yaitu:

1. Kenyamanan, yaitu seberapa lama waktu yang digunakan dengankondisi fisik lingkungan
2. Relaksasi, yaitu kenyamanan psikologis yang berkaitan dengan tubuh, pikiran, dan elemen alam
3. Keterikatan pasif, yaitu keterikatan secara pasif dengan lingkungan dapat menimbulkan perasaan santai namun berbeda dengan pemenuhan kebutuhan yang dikaitkan dengan lokasi atau keadaan ruang publik tersebut

4. Keterikatan aktif, yaitu pengalaman langsung dengan tempat dan orang-orang yang berada di tempat tersebut sehingga terciptanya interaksi sosial
5. Penemuan, yaitu pengalaman yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan pemandangan / pengalaman baru yang menyenangkan ketika berada di suatu tempat

Masyarakat, perancang, pemerintah, ataupun pengelola perlu menyadari betapa besar pengaruh suatu lingkungan binaan terhadap lingkungannya dan perlu mengerti bagaimana keterkaitan antara manusia, budaya dan alam terutama di Nusantara. Ruang terbuka publik yang berlokasi di wilayah Yogyakarta ini mewadahi berbagai jenis aktivitas masyarakat Yogyakarta maupun pendatang. Sehingga, elemen pembentuk ruang, pengguna, pengelola dan aspek-aspek pendukung lainnya menentukan bagaimana kualitas ruang terbuka publik di Yogyakarta.

Ruang terbuka harus dipertimbangkan secara integral dalam perancangan kota (Shirvani, 1985). Oleh sebab itu, kita perlu memperhatikan secara khusus persoalan yang ada di ruang terbuka publik Yogyakarta dan diharapkan penelitian ini dapat memaparkan persoalan-persoalan yang muncul untuk menghasilkan nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan pandangan-pandangan di dalam lingkungan maupun masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah mencari persoalan utama yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat, serta mencari kearifal lokal pada ruang terbuka publik yang berada di Yogyakarta. Sudut pandang dan tanggapan masyarakat yang pernah menggunakan atau mengalami (pengguna) ruang terbuka publik di Yogyakarta dapat menjadi dasar dalam proses analisis perancangan ruang terbuka publik yang dapat membantu meningkatkan kualitas fungsi dan ruang.

Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* (Creswell, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai persoalan ruang terbuka publik di Yogyakarta berdasarkan persepsi masyarakat yang sudah pernah mengunjungi atau menggunakan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan survei dalam bentuk kuesioner *online* yang dibagikan secara bebas (*simple-random-sampling*), baik melalui media sosial ataupun kenalan pribadi. Responden dibatasi untuk masyarakat yang sudah pernah tinggal di Yogyakarta, sedang tinggal di Yogyakarta, atau sudah pernah mengunjungi Yogyakarta. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 168 orang, dimana laki-laki sebanyak

90 orang (54%) dan perempuan sebanyak 78 orang (46%). Frekuensi rentang usia dari responden adalah usia 12 – 25 tahun sebanyak 133 orang (79%), usia 26 – 45 tahun sebanyak 18 orang (11%), dan usia > 45 tahun sebanyak 17 orang (10%).

Dari 168 orang responden, terdapat 16 orang (10%) yang belum pernah menggunakan ruang terbuka publik di Yogyakarta. Analisis distribusi alasan tidak menggunakan, yaitu dirasa kurang mawadahi kebutuhan sebesar 2 (11,11%), jarak yang jauh sebesar 1 (5,56%), tidak suka pergi dan keramaian sebesar 5 (27,78%), sudah lama tidak tinggal di Yogyakarta sebesar 1 (5,56%), tidak tahu ruang terbuka publik sebesar 6 (33,33%), dan sibuk sebesar 3 (16,67%).

Kuesioner *online* berisi pertanyaan yang bersifat tertutup (*close-ended*) dan terbuka (*open-ended*) (Creswell, 2003). Dalam hal ini, pertanyaan tertutup digunakan untuk mencari data diri responden dengan memilih jawaban yang tersedia dan pertanyaan terbuka digunakan untuk mencari data teks mengenai aktivitas, tujuan, kelebihan, kekurangan, dan saran dalam ruang terbuka publik dengan menuliskan pemikiran mereka berdasarkan pengalaman dan wawasan masing-masing.

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data teks, digunakan metode analisis kualitatif dengan analisis konten (*content analysis*) (Krippendorff, 2004) dan analisis distribusi menggunakan diagram. Analisis konten dilakukan untuk menggali informasi dari data teks yang ada untuk menemukan kategori dan kata kunci, sedangkan analisis distribusi dilakukan untuk mengetahui frekuensi dari jawaban yang sering muncul sehingga dapat menemukan konten yang dominan.

Hasil dan Pembahasan

Dari pertanyaan *close-ended* dan *open-ended* mengenai persepsi responden yang pernah menggunakan ruang terbuka publik di Yogyakarta sebanyak 152 responden (90%), dilakukan analisis distribusi untuk mengetahui frekuensi jenis ruang terbuka publik di Yogyakarta yang digunakan dengan temuan sebagai berikut: jenis alun-alun sebesar 142 (16,63%), monumen/bangunan bersejarah sebesar 131 (15,43%), jalur pejalan kaki sebesar 121 (14,17%), area berjualan terbuka sebesar 141 (16,51%), lapangan sebesar 84 (9,84%), taman rekreasi sebesar 104 (12,18%), dan tempat wisata alam sebesar 131 (15,34%) (lihat gambar 1).



Gambar 1. Analisis distribusi jenis Ruang Terbuka Publik di Yogyakarta yang digunakan

Untuk analisis konten dari pertanyaan *open-ended*, dilakukan *open coding* (Creswell, 2003) untuk mengidentifikasi kata kunci dari data teks. Contoh *open coding* dari jawaban responden mengenai **aktivitas yang dilakukan pada ruang terbuka publik di Yogyakarta** dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Interaksi dengan teman-teman dan berfoto pada sudut-sudut menarik di ruang publik” (Wirasahawan)

“Jalan-jalan, melihat keramaian, bersantai, makan, mengobrol” (pelajar/mahasiswa)

Berdasarkan deskripsi tersebut, didapatkan beberapa kata kunci dari aktivitas responden, yaitu “berinteraksi”, “mengambil foto/sketsa”, “melakukan sirkulasi”, “kegiatan fisik”, “menikmati lingkungan”, “kuliner”, “memanfaatkan fasilitas”.

Contoh *open coding* dari jawaban responden mengenai **tujuan/motivasi menggunakan ruang terbuka publik di Yogyakarta** dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Olahraga dan cari udara segar” (pegawai swasta)

“Penyegaran suasana dan membangun inspirasi” (PNS/BUMN)

Berdasarkan deskripsi tersebut, didapatkan beberapa kata kunci dari tujuan responden, yaitu “olah raga”, “menikmati alam”, “mencari kesegaran”, “menikmati suasana” “mencari inspirasi”.

Contoh *open coding* dari jawaban responden mengenai **kelebihan ruang terbuka publik di Yogyakarta** dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Masih memiliki suasana atau budaya Yogyakarta banget” (PNS/BUMN)

“Ramai, sejuk di sebageian tempat ,enak buat nongkrong dan jalan-jalan” (pelajar/mahasiswa)

Berdasarkan deskripsi tersebut, didapatkan beberapa kata kunci dari kelebihan ruang terbuka publik, yaitu “memiliki ciri khas Yogyakarta”, “berbudaya”, “ramai”, “kualitas udara baik”, “sirkulasi mudah”, “fasilitas lengkap”, “pemandangan beragam”.

Contoh *open coding* dari jawaban responden mengenai **kekurangan ruang terbuka publik di Yogyakarta** dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Minim pengawasan, kurang bersih, minim sarana pedestrian dan sarana pendukung difabel” (pelajar/mahasiswa)

“Penataan” (guru)

Berdasarkan deskripsi tersebut, didapatkan beberapa kata kunci dari kekurangan ruang terbuka publik, yaitu “kurang kontrol”, “kurang bersih”, “jalur pejalan kaki”, “sarana difabel”, “kurang tertata”.

Contoh *open coding* dari jawaban responden mengenai **saran rancangan ruang terbuka publik di Yogyakarta** dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Area hijau ditambah. Tempat untuk membuang sampah” (pelajar/mahasiswa)

“Lebih dirawat, dan dijaga kebersihan.” (pegawai swasta)

Berdasarkan deskripsi tersebut, didapatkan beberapa kata kunci dari saran rancangan ruang terbuka publik, yaitu “meningkatkan vegetasi”, “meningkatkan kebutuhan fasilitas”, “meningkatkan perawatan”, “meningkatkan pengelolaan”.

Tahap selanjutnya, dilakukan pengelompokan kata kunci (*axial coding*) yang memiliki makna yang mendekati menjadi kategori (Creswell, 2003). Langkah ini digunakan dalam pengelompokan kata kunci tujuan, kelebihan, kekurangan, dan saran. Untuk aktivitas hanya menggunakan *open coding* dikarenakan kata kunci tersebut sudah mewakili jenis-jenis kegiatan. Ditemukan 14 kategori dalam pengelompokan kata kunci tujuan penggunaan ruang terbuka publik di Yogyakarta, 11 kategori dalam pengelompokan kata kunci kelebihan ruang terbuka publik di Yogyakarta, 8 kategori dalam pengelompokan kata kunci kekurangan ruang terbuka publik di Yogyakarta, dan 10 kategori dalam pengelompokan kata kunci saran rancangan ruang terbuka publik di Yogyakarta. Contoh tahap *axial coding* dari tujuan, kelebihan, kekurangan, dan saran dapat dilihat pada Tabel 1 hingga Tabel 4 berikut.

Tabel 1. Hasil *axial coding* tujuan penggunaan Ruang Terbuka Publik Yogyakarta

No.	Kata Kunci	Kategori
1	mencari kesegaran	mencari penyegaran & ketenangan
	refreshing	
	relaksasi	
	kontemplasi	
2	melepas penat dan kejenuhan	menikmati lingkungan
	menikmati suasana	
	menikmati alam	
	menikmati pemandangan	
	melepas penat dan kejenuhan	
	melihat pemandangan	

Tabel 2. Hasil *axial coding* kelebihan Ruang Terbuka Publik Yogyakarta

No.	Kata Kunci	Kategori
1	nyaman	kenyamanan
	bersih	
	terdapat peneduh	
	sejuk	
2	tidak padat	memiliki karakter Yogyakarta
	pencahayaannya cukup	
	berciri khas Yogyakarta	
	bersejarah	
	berbudaya	

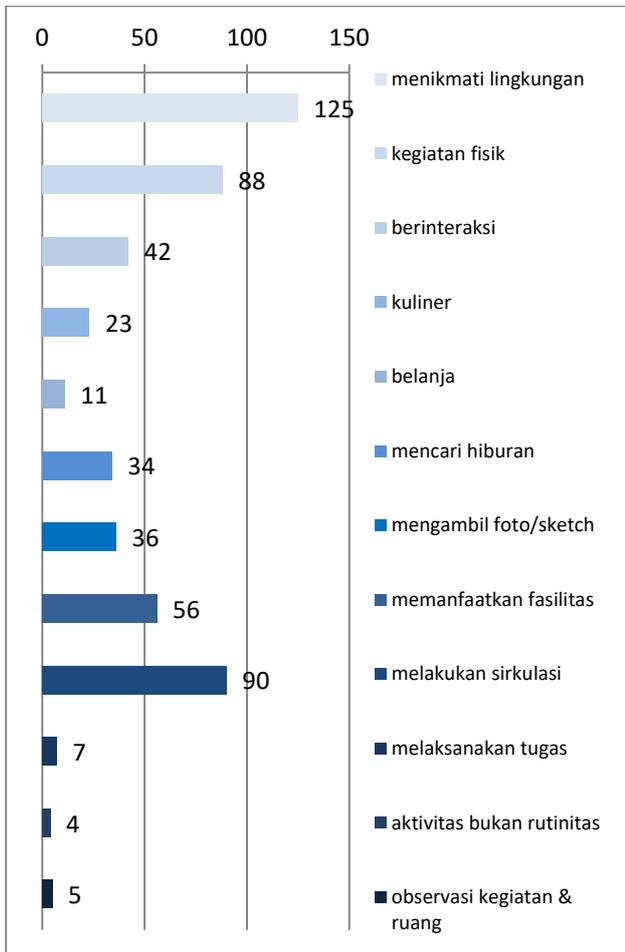
Tabel 3. Hasil *axial coding* kekurangan Ruang Terbuka Publik Yogyakarta

No.	Kata Kunci	Kategori
1	jalur pejalan kaki	Penyediaan fasilitas kurang lengkap
	sarana difabel	
	lahan parkir	
	toilet umum	
	tempat sampah	
	tempat bermain anak	
	penanda	
	tempat pentas	
	tempat istirahat	
	peneduh	
infrastruktur		
2	wifi	lingkungan kurang ramah
	kotor	
	jalur pejalan kaki rusak	
	tidak ramah untuk difabel	
	kurang vegetasi	
	polusi	
	kurang luas	
	terlalu padat	
	aksesibilitas	
	panas	
penggunaan terbatas usia		

Tabel 4. Hasil *axial coding* saran rancangan Ruang Terbuka Publik Yogyakarta

No.	Kata Kunci	Kategori
1	memenuhi sarana difabel	meningkatkan aksesibilitas
	memperbaiki sirkulasi	
	akses transportasi umum	
	jalur pejalan kaki	
2	meningkatkan lahan parkir	meningkatkan perawatan & keamanan
	infrastruktur terjangkau	
	peningkatan keamanan	
	perawatan	
	penertiban kendaraan	
	pengaturan PKL/pedagang	
	pengaturan area bebas rokok	

Dari pengkategorian tersebut diperoleh analisis frekuensi dengan menggunakan analisis distribusi untuk menunjukkan jawaban mana yang paling dominan dan tidak dominan. Hasil analisis distribusi dari aktivitas di ruang terbuka publik Yogyakarta, tujuan penggunaan ruang terbuka publik Yogyakarta, kelebihan ruang terbuka publik Yogyakarta, kekurangan ruang terbuka publik Yogyakarta, dan saran rancangan ruang terbuka publik Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 2 sampai Gambar 6.

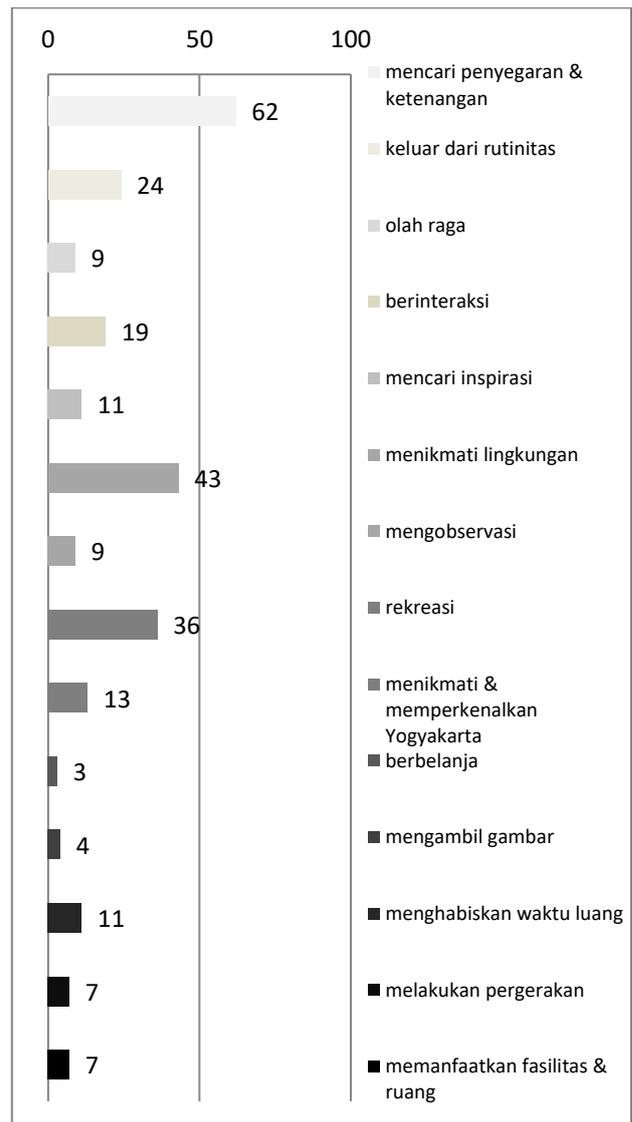


Gambar 2. Analisis distribusi aktivitas pengguna di Ruang Terbuka Publik Yogyakarta.

Dari hasil analisis distribusi aktivitas pengguna di ruang terbuka publik Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa aktivitas paling dominan yang dilakukan adalah “menikmati lingkungan” sebesar 125 (23,99%), “melakukan sirkulasi” sebesar 90 (17,27%), dan “kegiatan fisik” sebesar 88 (16,89%). Di sisi lain, aktivitas yang paling sedikit dilakukan adalah “melaksanakan tugas” sebesar 7 (1,34%), observasi kegiatan & ruang sebesar 5 (0,96%), dan “aktivitas bukan rutinitas sebesar 4 (0,77%).

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas yang sering dilakukan di ruang terbuka publik Yogyakarta adalah melihat pemandangan, menonton orang beraktivitas, melihat acara, bersantai, duduk, menikmati suasana, mengambil foto/momen tertentu, berjalan, janji

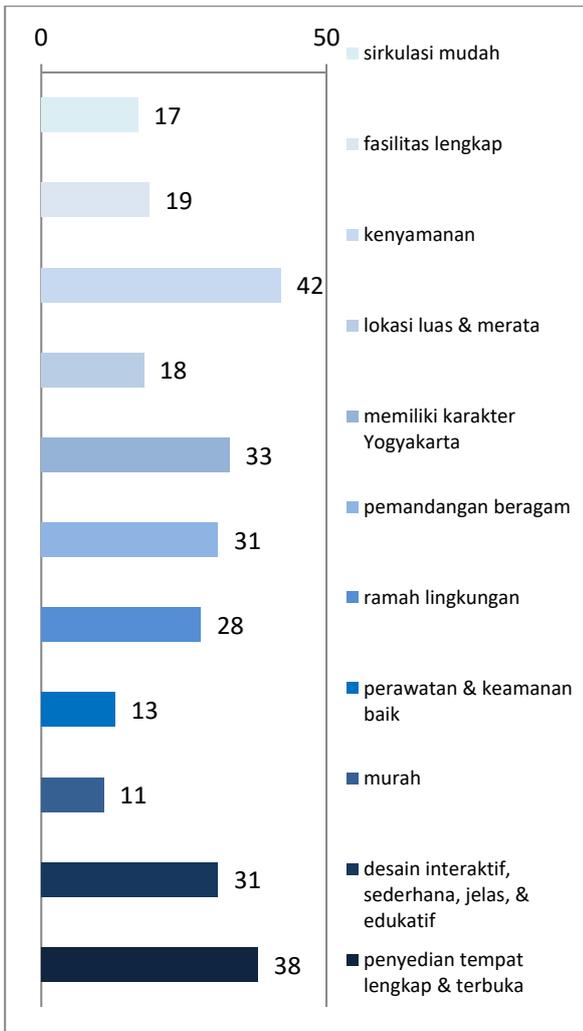
temu, mengantar orang lain, olah raga, berkunjung, dan bermain.



Gambar 3. Analisis distribusi tujuan penggunaan di Ruang Terbuka Publik Yogyakarta.

Dari hasil analisis distribusi tujuan penggunaan di ruang terbuka publik Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa tujuan pengguna paling dominan adalah “mencari penyegaran & ketenangan” sebesar 62 (24,03%), “menikmati lingkungan” sebesar 43 (16,67%), dan “rekreasi” sebesar 36 (13,95%). Sebaliknya, tujuan pengguna yang paling tidak dominan adalah “melakukan pergerakan”, “memanfaatkan fasilitas & ruang” masing-masing sebesar 7 (2,71%), “mengambil gambar” sebesar 4 (1,55%), dan berbelanja sebesar 3 (1,16%).

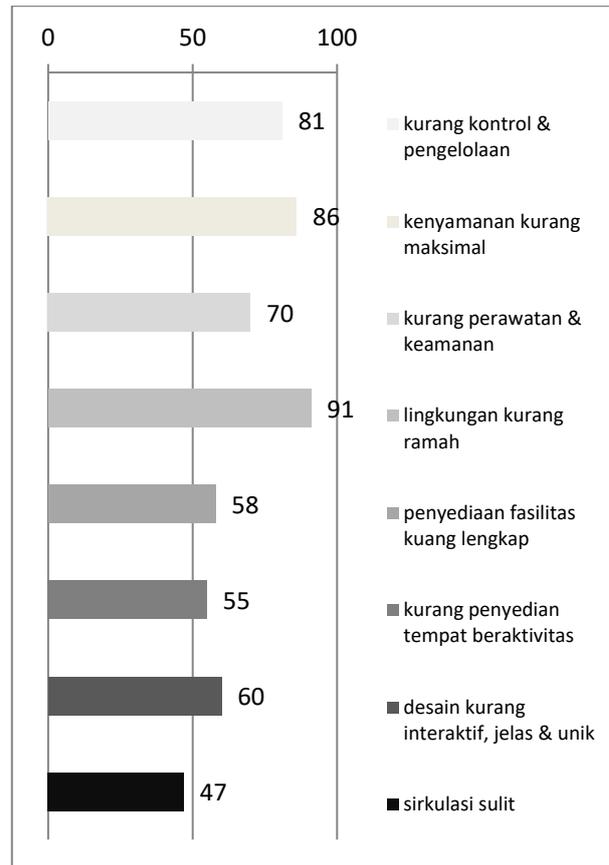
Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tujuan utama pengguna dalam menggunakan ruang terbuka publik di Yogyakarta adalah *refreshing*, mencari ketenangan, merenung, mencari udara segar, bersantai, melepas kejenugan dan penat, melihat pemandangan dan suasana, menikmati alam, mencari hiburan, menghabiskan waktu senggang, melihat atraksi atau acara, dan piknik.



Gambar 4. Analisis distribusi kelebihan Ruang Terbuka Publik Yogyakarta.

Dari hasil analisis distribusi kelebihan ruang terbuka publik Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa kelebihan paling dominan adalah “nyaman” sebesar 42 (14,95%), “penyediaan tempat lengkap & terbuka” sebesar 38 (13,52%), dan “memiliki karakter Yogyakarta” sebesar 33 (11,74%). Sementara itu, kelebihan ruang terbuka publik yang paling tidak dominan adalah “sirkulasi mudah” sebesar 17 (6,05%), “perawatan & keamanan baik” sebesar 13 (4,63%), dan “murah” sebesar 11 (3,91%).

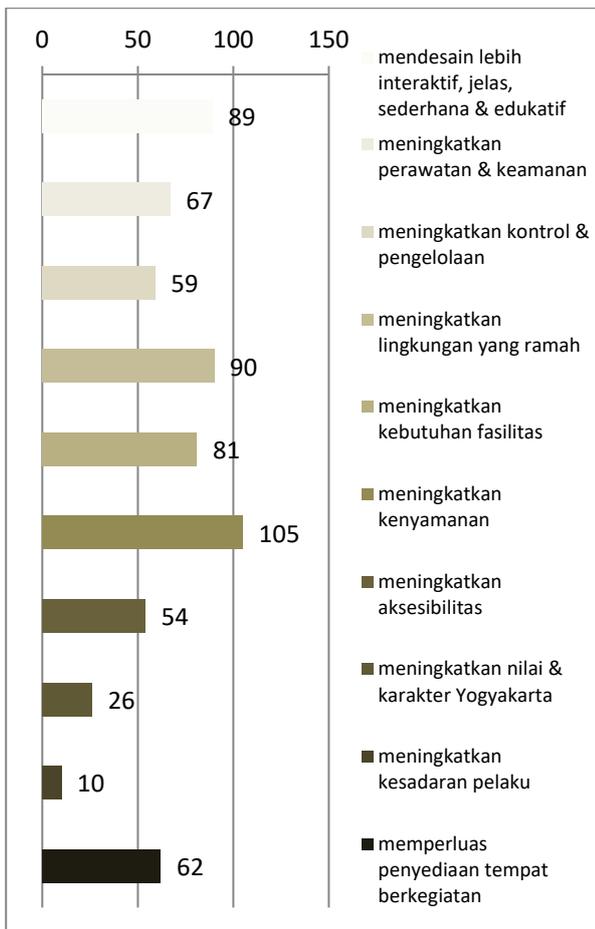
Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kelebihan utama atau yang paling esensial pada ruang terbuka publik di Yogyakarta adalah bersih, nyaman, sejuk, tidak padat, terdapat peneduh, tidak banyak polusi, menenangkan, pencahayaan cukup, terbuka untuk umum, ramai, mengakomodasi berbagai kegiatan, memiliki ciri khas Yogyakarta, bersejarah, dan berbudaya.



Gambar 5. Analisis distribusi kekurangan Ruang Terbuka Publik Yogyakarta.

Dari hasil analisis distribusi kekurangan ruang terbuka publik Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa kekurangan yang menonjol adalah “lingkungan kurang ramah” sebesar 91 (16,61%), “kenyamanan kurang maksimal” sebesar 86 (15,69%), dan “kontrol & pengelolaan” sebesar 81 (14,78%). Sebaliknya, kekurangan yang jumlah respondenya paling sedikit adalah “penyediaan fasilitas” sebesar 58 (10,58%), “penyediaan tempat beraktivitas” sebesar 55 (10,04%), dan “sirkulasi sulit” sebesar 47 (8,58%).

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kekurangan ruang terbuka publik di Yogyakarta berfokus pada kebersihan, kurang ramahnya jalur pedestrian dan sarana difabel, kurang area penghijauan, kurang peneduh, mulai terdapat polusi asap dan bau, area yang sempit dan ramai, aksesibilitas, tidak ramah untuk semua usia, penuh kendaraan, panas, terdapat parkir, pengamen, dan PKL liar, kurangnya pengaturan pkl, kendaraan, dan pengguna, sistem penggunaan yang kurang jelas, dan penataan zona-zona aktivitas yang belum teratur.



Gambar 6. Analisis distribusi saran rancangan Ruang Terbuka Publik Yogyakarta.

Dari hasil analisis distribusi saran rancangan ruang terbuka publik Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa saran paling dominan adalah “meningkatkan kenyamanan” sebesar 105 (16,33%), “meningkatkan lingkungan yang ramah” sebesar 90 (14%), dan “mendesain lebih interaktif, jelas, sederhana & edukatif” sebesar 89 (13,84%). Sementara itu, saran yang paling sedikit disebutkan adalah “meningkatkan aksesibilitas” sebesar 54 (8,4%), “meningkatkan nilai & karakter Yogyakarta” sebesar 26 (4,04%), dan “meningkatkan kesadaran pelaku” sebesar 10 (1,56%).

Dari gambar 6, terlihat bahwa saran untuk rancangan ruang terbuka publik di Yogyakarta yang menjadi perhatian khusus adalah meningkatkan kebutuhan pejalan kaki dan difabel, meningkatkan penghijauan, lebih terbuka, luas yang mencukupi, mengatur kebersihan, terdapat peneduh, meningkatkan area peneduh, meningkatkan *zoning* kegiatan yang berbeda satu sama lain, memperluas ruang terbuka hijau (segi ekologis), ramah untuk semua umur, meningkatkan penataan ruang dan fasilitas, memperjelas penanda dan pemandangan, dan mendesain ruang yang dapat berinteraksi (menimbulkan hubungan sosial), sederhana, dan dapat mendukung penggunaan.

Dalam hal pengaturan dan pengontrolan ruang terbuka publik, seperti yang disebutkan dalam hasil kekurangan ruang terbuka publik di Yogyakarta, Loukaitou-Sideris & Banarjee dalam buku *Public Places Urban Spaces* (Carmona, Tiesdell, Tim, & Taner, 2010) memaparkan terdapat dua (2) tipe kontrol, yakni *hard (active) control* dan *soft (passive) control*. Pengaturan ini dapat menjadi salah satu contoh dalam mewujudkan saran masyarakat dalam meningkatkan kualitas ruang terbuka publik di Yogyakarta.

Dari pembahasan tersebut, terlihat bahwa ruang publik berhubungan erat dengan kehidupan publik, serta berhubungan dengan semua bagian terbangun dan lingkungan alam dimana publik memiliki akses bebas dalam menggunakan ruang tersebut (Carmona, Tiesdell, Tim, & Taner, 2010). Masih menurut Carmona et al (2010), ruang publik dapat dipertimbangkan menggunakan ketiga kualitas, yakni kepemilikan, akses, dan penggunaan. Hal ini juga tercermin dalam hasil penelitian yang dilakukan, yakni penyediaan akses ruang terbuka publik, bentuk lingkungan, dan kesesuaian kebutuhan masyarakat dengan fasilitas yang disediakan.

Kesimpulan

Ruang terbuka publik di Yogyakarta secara dominan berfungsi untuk menikmati lingkungan, melakukan pergerakan, *refreshing*, dan rekreasi. Kelebihan ruang terbuka publik di Yogyakarta yang dominan dan perlu dipertahankan adalah segi kenyamanan, penyediaan tempat aktivitas yang terbuka, dan adanya ciri khas, sejarah, dan budaya Yogyakarta.

Kekurangan ruang terbuka publik di Yogyakarta yang dominan, sekaligus menjadi persoalan, adalah kurang ramah lingkungan, kenyamanan yang tidak maksimal, kurangnya pengontrolan, dan pengelolaan yang tidak maksimal. Respon masyarakat terhadap persoalan tersebut berupa saran untuk rancangan ruang terbuka publik di Yogyakarta, secara dominan, adalah meningkatkan kenyamanan, membuat ramah lingkungan, melakukan penataan yang interaktif dan jelas, dan mendesain ruang secara sederhana dan edukatif.

Dari pembahasan diatas, diperoleh pandangan-pandangan dan gagasan-gagasan yang tertanam dan dilakukan oleh masyarakat atau pengguna ruang terbuka publik di Yogyakarta. Selain itu, kriteria-kriteria tersebut berhubungan secara langsung dengan kebutuhan dasar ruang terbuka berupa kenyamanan, relaksasi, keterikatan pasif, keterikatan aktif, dan penemuan sehingga dapat meningkatkan kualitas penduduk dan kota itu sendiri. Kearifan lokal tersebut membawa arsitektur selaras dan akrab dengan alam yang kemudian akan menciptakan kesetimbangan hidup (Piutanti, 2015).

Kebutuhan ruang terbuka publik menjadi penting bagi kota, terutama daerah Yogyakarta. Ruang terbuka publik dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikologi, memperkuat komunitas masyarakat, dan dapat membuat kota dan lingkungannya menjadi lebih atraktif untuk hidup dan bekerja (Sherer, 2003). Hal ini diharapkan dapat terwujud di ruang terbuka publik di Yogyakarta dimana saran dalam menciptakan Ruang terbuka Publik mengarah kepada kesehatan fisik dan psikologi pengguna ruang. Selain itu, keberadaan ruang terbuka publik juga dapat memberikan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, permasalahan yang ada dalam ruang terbuka publik menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan kedepannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan wilayah dan masyarakat Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Carmona, M., Tiesdell, S., T. H., & T. O. (2010). *Public Places Urban Spaces "The Dimensions of Urban Design" 2nd Edition*. UK: Elsevier Ltd.
- Carr, Stephen, dkk. (1992). *Public Space*. USA : Combridge University Press.
- Ching, Francis, D. K. (1993). *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Tatanan (edisi Kedua)*. Jakarta : Erlangga
- Creswell, J.W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Departemen Pekerjaan Umum. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum : Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Jakarta.
- Hakim, Rustam. & Utomo, Hardi. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur dan Aplikasi Disain*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Handana, Hindra K.P. (2016). *Kepentingan Ruang Terbuka di dalam Kota*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Mulyandari, Hestin. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta : Andi.
- Sherer, P. M. (2003). *The Trust for Public Land. Why America Needs More City Parks and Open Space* .
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.